

kewajiban dan tanggungjawab yang dibebankan oleh Allah swt kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan di pelihara dengan sebaikbaiknya. Istilah-istilah seperti manusia adalah homo religius (mahluk yang beragama), homo sapiens atau animal rationale (mahluk yang berfikir), dan homo economicus (mahluk yang mempunyai kesadaran ekonomi). Hal itu semua dilakukan untuk menjawab dari kegelisahan manusia.³ Akan tetapi bila dilihat dari segi kemampuan dasar pedogogis, manusia dipandang sebagai homo edukondum.⁴

Menurut Ali Yafie, manusia adalah mahluk tertinggi derajatnya yang diciptakan Tuhan (terbaik), mahluk terhormat atau termulia, mahluk individu dan mahluk sosial; mahluk bumi dan pengemban amanat. Kemudian Ali Yafie mengutip pendapat para pakar disiplin ilmu lain, misalnya, para ahli logika menyatakan bahwa manusia adalah hewan cerdas (hayawan natiq) yang mampu berpikir, merumuskan pikirannya secara lisan dan tulisan serta mampu menyampaikan apa yang dipikirkannya. Menurut ahli biologi manusia adalah hewan menyusui (anthropomorphem); menurut ahli sosiologi manusia adalah mahluk sosial yang berbudaya (al-insan madani bi al-thaba'i); para ahli ekonomi menyebut manusia sebagai mahluk yang takluk pada tata ekonomi dan

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57-58

⁴ Istilah homo edukondom, merupakan mahluk yang harus dididik, atau bisa disebut animal educabil, mahluk sebangsa binatang yang bisa dididik. Lihat, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 54

- 4) Memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikan hasil penemuannya dalam bentuk percakapan, karangan, gambar, perayaan, dan lain sebagainya.

Dari uraian mengenai pembawaan dan lingkungan anak didik, dapat ditarik benang merah, bahwa perkembangan dan kematangan jiwa seorang anak didik dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Pembawaan merupakan potensi yang dibawa anak didik untuk dikembangkan dan lingkungan dapat dijadikan tempat untuk mematangkan jiwa anak didik. Dengan demikian, baik tidaknya sikap anak didik nantinya setelah terjun kemasyarakat ditentukan oleh dua faktor tersebut.

3. Peranan anak didik dalam pendidikan Islam

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan, diperlukan kerjasama antara pendidik dan anak didik, meskipun pendidik berusaha menanamkan pengaruhnya kepada anak didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan anak didik untuk mencapai tujuan maka pendidikan sulit dibayangkan dapat berhasil. Maka pendidik harus bisa menanamkan nilai-nilai pada anak didik sebagai orang yang belum dewasa dan sedang dalam masa perkembangan menuju kedewasaan.

Anak didik pada saat lahirnya tampak dengan jelas fakta yang mengharuskan mendapatkan pendidikan, berupa usaha orang dewasa untuk membantu, menolong dan mengarahkannya agar mencapai kedewasaan sesuai

Allah. Dengan demikian berarti kedewasaan yang harus diwujudkan adalah “kedewasaan yang bersifat normatif” atau yang dibatasi oleh norma-norma tertentu. Norma-norma itu bersumber dari masyarakat dan merupakan norma-norma manusiawi yang bersifat nisbi. Sedang norma yang bersifat mutlak, bersumber dari Allah swt yang tertuang dalam al-Qur'an. Untuk itu anak-anak harus dibantu, ditolong dan dibimbing agar kedewasaan yang dicapainya diwarnai oleh norma-norma tersebut.

- d. Setiap anak hidup di dalam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Anak hidup dalam masyarakat berbeda, memiliki pandangan hidup tertentu. Dengan demikian norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, itu bergantung pada tempat anak dibesarkan, dididik dan berkembang, dan tentunya tidak sama satu dengan yang lain. Masyarakat dengan norma-norma berbeda itu, secara dinamis menciptakan dan mengembangkan kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan kata lain anakanak selalu hidup dalam keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan.

Setelah pendidik mengenal anak didik dengan berbagai kompleksitasnya, dalam Islam juga ada aturan yang harus dipatuhi anak didik dalam melakukan pembelajaran, Al-Ghazali mengemukakan tugas-tugas yang harus dipatuhi oleh anak didik, sebagai berikut:

- 1) Menyucikan diri dari akhlak dan sifat tercela, sebab menuntut ilmu adalah ibadah batin untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁶⁶
- 2) Mengurangi hubungan (keluarga) dan meninggalkan kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat dengan ilmu. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan dua hati dalam dadanya. Karena itu, dikatakan bahwa ilmu tidak diberikan kepadamu sebagaimana sebelum engkau menyerahkan seluruh jiwamu.
- 3) Tidak sombong pada guru dan ilmu, salah satu tanda kesombongan itu adalah hanya memilih guru yang terkenal.
- 4) Murid pemula hendaknya menghindari pandangan-pandangan khilafiah (kontroversial), karena pandangan yang demikian dapat melelahkan otak dan menghilangkan gairah untuk mendalami ilmu.
- 5) Tidak meninggalkan satu pun diantara ilmu-ilmu terpuji sampai mendalaminya sehingga menemukan hakikatnya.
- 6) Mencerahkan perhatiannya pada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat.
- 7) Hendaklah tujuan murid itu adalah untuk menghiasi batinnya dengan sesuatu yang dapat menghantarkannya kepada Allah swt.⁶⁷

⁶⁶ Menyucikan diri dari akhlak dan sifat tercela mengandung arti bahwa; 1. Jika hati dan perasaan anak didik telah disucikan, maka dengan sendirinya aqidah syirik akan tergantikan dengan aqidah iman. 2. Jika amal perbuatan dan tingkah laku telah disucikan, maka seseorang yang sebelumnya berperilaku sesat, ngawur, tak tahu aturan dan tak karuan, akan merubah menjadi orang yang berakhlak mulia. 3. Kehidupan bermasyarakat orang-orang yang telah disucikan akan dengan sendirinya tertib, bersih, halal, sesuai dengan syariat Islam yang telah dimilikinya. Lihat Kamal Muhammad Isa, Khashaish Madrasatin Nubuwwah, terj, Chairul Halim, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fika Hati, 1994), h. 71

⁶⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 1997), h. 32-35

Petunjuk al-Ghazali tampak masih dijunjung tinggi oleh pemikir pendidikan Islam kontemporer seperti al-Abrasyi. Al-Abrasyi menambahkan, selain yang diungkapkan al-Ghazali, kewajiban-kewajiban yang hendaknya senantiasa diperhatikan dan dikerjakan oleh setiap anak didik adalah sebagai berikut :

- 1) Jangan terlalu sering berganti-ganti guru, tetapi harus berfikir panjang sebelum mengganti guru.
- 2) Hendaklah anak didik menghormati, memuliakan serta mengagungkan guru karena Allah.
- 3) Hendaknya tidak merepotkan guru dengan berbagai pertanyaan, sehingga ia merasa letih untuk menjawab, serta tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak mulai berbicara tanpa mendapat izin darinya.
- 4) Hendaknya tidak membukakan rahasia kepada guru, tidak berbuat ghibah di hadapannya, dan tidak mencari kesalahannya, serta memaklumi apabila guru keliru.
- 5) Hendaknya pergaulan antar sesama anak didik diliputi jiwa persaudaraan dan kecintaan, sehingga mereka seakan-akan anak-anak seapak.
- 6) Hendaknya lebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi bicara dihadapan guru, tidak mengadukan kepada guru sifulan berkata tidak seperti yang bapak katakan, dan tidak menanyakan kepadanya siapa teman dekatnya.

Kedua, pengetahuan adalah sumber kemajuan dan pengembangan, Islam tidak meletakkan rintangan apapun terhadap pencapaian pengetahuan ini. Ketiga, penguasaan pengetahuan dapat diperoleh dengan memiliki keahlian intelektual untuk mempertahankan pertumbuhan yang seimbang.

Keempat, aspek-aspek spiritual, moral, intelektual, imajinatif, emosional, dan fisik dari kepribadian seseorang tetap diamati dalam membentuk hubungan diantara disiplin itu. Pertumbuhan pikiran dan kemampuan seorang anak harus dipertimbangkan untuk merencanakan berbagai subjek dan mata pelajaran dalam tahapan bertingkat sehingga dengan demikian hubungan ini dapat dipertahankan.

Kelima, perkembangan pribadi anak dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan lingkungannya, pengorganisasian disiplin dan pengaturan subjek direncanakan dengan acuan manusia sebagai makhluk yang harus hidup harmonis dengan alam.⁷⁰

Setelah memahami hakikat manusia, konsepsi anak didik dalam pendidikan Islam, harus dilihat dengan sempurna oleh pendidik, sebagai kesatuan individu yang mempunyai, pembawaan dan lingkungan yang berbeda, sebagai kesatuan yang aktif. Di samping itu anak didik dengan kelemahan dan ketidakberdayaan merupakan bahan kajian yang harus

⁷⁰ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj, Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 3-4

dimengerti dan dikembangkan oleh pendidik, baik itu guru, orang tua maupun masyarakat.

Kedudukan anak didik dalam pendidikan Islam, mendapat tempat yang istimewa, kebebasan untuk berfikir dan berkreasi selalu ditekankan dalam pendidikan Islam, namun itu berlaku pada dataran teori saja. Dalam dataran praktek, anak didik dalam pendidikan Islam hanya dijadikan objek yang patuh terhadap petuah-petuah yang diberikan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran hanya terfokus satu arah, situasi seperti ini masih terpatri dalam masyarakat dan pendidikan Islam, bahwa guru mengerti akan segala hal dan anak didik tidak tahu apa-apa. Hal ini yang harus diperbaharui dalam pendidikan Islam. Apabila ini berlangsung terus, maka tidak ada kemajuan yang signifikan dalam pendidikan Islam.

